

Vol. 6 No. 1 (2025), Halaman 141-149



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA GEOGRAFI DI NEGERI 1 TOMBULU

Yosua Yeremia Kindangen¹, Jolanda Ester Kaihatu², Hilda Vemy Oroh³,
Selvana Trency Rosita Tewel⁴, Nixon Jefres Sindua⁵, Grystin Djein Sumilat⁶

¹²³⁵Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

⁴Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: yosuakindangen1@gmail.com^{1*}, jolandkaihatu@unima.ac.id², hildaoroh@unima.ac.id³,
selvanatewal@unima.ac.id⁴, nixonsindua@unima.ac.id⁵, grystin_sumilat@unima.ac.id⁶

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v6i1.8451

(Diterima: 08-01-2024; Direvisi: 21-04-2025; Disetujui: 29-06-2025)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing geography learning outcomes among students at SMA Negeri 1 Tombulu, using a quantitative approach with a pre-experimental design (One Group Pretest-Posttest). The sample was selected through purposive sampling from the population of class XI Social Studies. Data collection employed triangulated instruments: motivation questionnaires, grade documentation, and participatory observation. Descriptive analysis revealed a significant increase in mean scores from pretest (56.66) to posttest (80), with 83.33% of participants (5 students) achieving the Minimum Completeness Criteria (KKM) in the final phase, compared to none initially. These findings underscore the pivotal role of PBL in optimizing conceptual assimilation of global-local flora and fauna distribution through inquiry-based learning and collaborative group mechanisms. Pedagogically, the study recommends integrating PBL as an alternative strategy within geography curricula to strengthen cognitive and analytical skills.

Keywords: Geography, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan learning outcomes Geografi siswa SMA Negeri 1 Tombulu melalui pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental (One Group Pretest-Posttest). Sampel dipilih secara purposive sampling dari populasi kelas XI IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen: angket motivasi, dokumentasi nilai, dan observasi partisipatif. Analisis deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan rerata skor pretest (56,66) ke posttest (80), dengan 83,33% peserta (5 siswa) mencapai KKM pada fase akhir, sementara fase awal nihil. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL berperan krusial dalam mengoptimalkan asimilasi konseptual materi persebaran flora-fauna global-lokal melalui mekanisme inquiry-based learning dan kolaborasi kelompok. Implikasi pedagogis

penelitian merekomendasikan integrasi PBL sebagai strategi alternatif dalam kurikulum Geografi untuk meningkatkan *cognitive* dan *daya analisis* siswa.

Kata Kunci: Geografi, Hasil Belajar, Problem Based Learning, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pembelajaran saat ini telah mengalami perubahan besar. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai entitas pasif yang sekadar menerima transfer pengetahuan, melainkan diharapkan berperan sebagai subjek otonom yang terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuan. Guru, dalam perspektif ini, bertransformasi menjadi mediator dinamis dan fasilitator kreatif yang mendorong pengembangan kapasitas kognitif, kolaborasi, serta kemampuan metakognitif siswa. Proses pembelajaran yang efektif secara inheren terkait dengan kesesuaian metodologi pedagogis yang diterapkan, di mana presisi dalam pemilihan strategi instruksional seperti pendekatan berbasis inkuiri, pembelajaran berdiferensiasi, atau integrasi teknologi edukatif berkorelasi positif dengan pencapaian objektif kurikuler dan penguatan kompetensi holistik siswa (Nasution, 2017).

Dalam perspektif psikologi kognitif dan konstruktivisme sosial, optimalisasi transmisi pengetahuan terwujud melalui peningkatan fokus kognitif dan keterlibatan aktif (*cognitive engagement*) siswa terhadap materi instruksional yang disampaikan pendidik. Hal ini menciptakan sinergi dalam interaksi edukatif, di mana keberhasilan proses pedagogis secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa. Efektivitas tersebut berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar (*learning outcomes*), yang secara multidimensi tercermin melalui asimilasi konseptual (kognitif), performa dalam evaluasi sumatif dan formatif (ujian/tugas), serta partisipasi dialogis dalam diskusi kelas (keaktifan bertanya dan menjawab). Parameter hasil belajar ini tidak hanya merepresentasikan pencapaian akademik kuantitatif, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi prosedural dan disposisi berpikir kritis sebagai indikator keberhasilan holistik (Somayana, 2020). Hasil belajar (*learning outcomes*) merupakan konstruksi multidimensi yang didefinisikan sebagai integrasi pengetahuan (kognitif), keterampilan (prosedural), dan disposisi sikap (afektif) yang terinternalisasi pada peserta didik setelah mengalami intervensi

pedagogis terstruktur dalam lingkungan institusional (sekolah/kelas). Konstruksi ini merepresentasikan kompetensi (*competence*) sebagai manifestasi operasional dari penguasaan materi, kemampuan aplikasi kontekstual, dan adaptasi kritis terhadap tantangan akademik-sosial, sesuai dengan standar kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan oleh pendidik. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup capaian kuantitatif (seperti nilai ujian), tetapi juga tercermin dalam kemampuan metakognitif (perencanaan dan evaluasi diri), literasi multidisiplin, serta partisipasi reflektif dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif (Nurrita, 2018).

Seleksi metodologi instruksional oleh pendidik merupakan determinan kritis dalam fenomena rendahnya pemahaman konseptual siswa. Pendekatan ekspositori konvensional, sebagai ilustrasi, memposisikan peserta didik dalam peran reseptif-pasif (*passive recipients*) selama proses pembelajaran, sehingga membatasi ruang untuk konstruksi pengetahuan mandiri dan elaborasi kognitif (Tasya & Abadi, 2019). Rendahnya hasil akademik siswa merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh determinan multifaktorial, salah satunya adalah defisit tingkat motivasi intrinsik peserta didik terhadap mata pelajaran geografi. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk melakukan seleksi dan implementasi strategi pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based pedagogy*) yang secara empiris teruji mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan instruksional. Fungsi krusial pendidik terletak pada kapasitasnya dalam mengidentifikasi metode pembelajaran dengan validitas prediktif tinggi terhadap keberhasilan proses belajar, di mana adopsi pendekatan inovatif (seperti *inquiry-based learning* atau model *edutainment*) dapat meningkatkan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) siswa dan berdampak signifikan pada peningkatan kualitas *learning outcomes*.

Mengatasi masalah ini memerlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran geografi. Metode yang tidak hanya menyajikan materi abstrak tetapi juga melibatkan siswa secara aktif mungkin merupakan solusi. Guru harus mahir dalam memilih dan menerapkan pendekatan

pembelajaran yang efektif jika mereka ingin hasil belajar siswa mereka meningkat. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu opsi yang dapat dipilih.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) adalah pendekatan *student-centered learning* yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif konstruktif dengan fokus utama pada resolusi masalah kontekstual. Melalui mekanisme ini, peserta didik secara progresif membangun pemahaman konseptual intradisipliner (*core disciplinary understanding*) via eksplorasi mandiri berbasis masalah (*problem-driven inquiry*), di mana proses konstruksi pengetahuan terjadi melalui interaksi dinamis antara skema kognitif individu dan temuan empiris yang dihasilkan selama penyelesaian tugas. Secara esensial, PBL memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif (*active agent*) yang dihadapkan pada simulasi masalah kehidupan nyata (*authentic problem simulation*), yang kemudian dipecahkan melalui aplikasi integratif pengetahuan multidisipliner dan kapasitas berpikir kritis ([Tamariska Febri Kristiana, 2020](#)).

Berdasarkan perspektif Bound dan Feletti, Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dikonseptualisasikan sebagai konstruk pedagogis inovatif yang merancang kerangka kurikuler dengan menempatkan peserta didik dalam situasi konfrontatif terhadap masalah kompleks dan autentik. Melalui pendekatan ini, praktik pembelajaran dirancang sebagai simulasi kontekstual yang berfungsi sebagai stimulus kognitif untuk memicu proses inkuiri reflektif, eksplorasi mandiri, dan interaksi dialektis antara pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis ([Saputro & Rayahub, 2020](#)). Sumiati dalam [Simbolon \(2020\)](#) juga mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai suatu konstruk pedagogis yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui simulasi peran fungsional orang dewasa dalam konteks autentik. Pendekatan ini secara sistematis mengarahkan siswa pada internalisasi kapasitas pembelajaran mandiri, di mana proses pembelajaran diorientasikan pada eksplorasi inkuiri reflektif (*reflective inquiry*) dan aplikasi pengetahuan interdisipliner untuk menyelesaikan masalah kompleks.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diimplementasikan untuk melatih peserta didik dalam melakukan analisis kritis terhadap masalah kontekstual, dilanjutkan dengan eksplorasi sistematis, pengumpulan data empiris, interpretasi multidimensi, dan penilaian berbasis kriteria. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, proses ini melibatkan peserta didik dalam tugas autentik berbasis masalah, yang berfungsi sebagai medium untuk mengembangkan keterampilan analitik, kapasitas metakognitif, dan pemahaman konseptual yang holistik melalui integrasi teori-praktik. Adapun sintaks operasional PBL terdiri dari lima fase sistematis diantaranya: (1) Orientasi Masalah; (2) Pengorganisasian Kelompok Belajar Kolaboratif; (3) Bimbingan Penyelidikan Terstruktur; (4) Pengembangan dan Presentasi Artefak Kognitif; (5) Evaluasi Proses ([Dirgatama et al., 2016](#)).

Karakteristik esensial Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat diidentifikasi melalui lima komponen struktural berikut: (1) Pengajuan masalah atau pertanyaan. Pengajuan masalah atau pertanyaan yang memenuhi kriteria autentisitas (relevansi kontekstual dengan realitas sosial), kejelasan parametrik (definisi masalah yang terukur), aksesibilitas kognitif (kemudahan pemahaman), dan dampak fungsional (bermanfaat bagi pengembangan kompetensi siswa dan solusi masalah masyarakat); (2) Keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu; (3) Penyelidikan yang sebenarnya. Proses penyelidikan yang mengadopsi metodologi investigasi ilmiah, mencakup pengumpulan data empiris, analisis kritis sumber informasi, dan verifikasi solusi melalui eksperimen atau simulasi berbasis konteks nyata; (4) Menghasilkan dan menampilkan hasil atau karya. Hasil pemecahan masalah direpresentasikan dalam bentuk produk intelektual (laporan analitis, model solusi, atau prototipe) yang dipresentasikan secara sistematis untuk menguji validitas konseptual dan keterterapan praktis; (5) Kolaborasi. Pembelajaran diorganisasikan melalui interaksi triadik (siswa-siswa, kelompok-kelompok, siswa-guru) dengan mekanisme *collaborative problem-solving*, di mana konstruksi pengetahuan terjadi melalui negosiasi makna dan distribusi peran berbasis keahlian ([Handayani & Muhammadiyah, 2020](#)).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki keunggulan multidimensi yang secara empiris berkontribusi pada

pengembangan kompetensi holistik peserta didik, antara lain: (1) Penguatan kapasitas desain eksperimen; (2) Peningkatan kompetensi beripikir divergen; (3) Resolusi masalah kontekstual; (4) Kemampuan evaluasi inkuiri; (5) Interpretasi data kualitatif-kuantitatif; (6) Stimulasi perkembangan metakognitif; dan (7) Kontektualisasi pembelajaran ([Atminingsih et al., 2019](#)).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki beberapa keterbatasan implementatif yang perlu dipertimbangkan secara kritis, antara lain: (1) Spesifikasi kontekstual. Tidak semua materi pembelajaran kompatibel dengan pendekatan PBL karena ketergantungannya pada keberadaan masalah autentik yang relevan dengan struktur kurikulum tertentu; (2) Homogenitas kompetensi peserta didik. Kelas dengan tingkat kesamaan kemampuan siswa yang tinggi berpotensi menghambat optimalisasi pembagian peran kolaboratif, sehingga mengurangi kompleksitas dinamika kelompok; (3) Intensitas temporal. Proses pembelajaran memerlukan alokasi waktu yang signifikan untuk fase inkuiri, diskusi, dan evaluasi, yang mungkin tidak selaras dengan tuntutan kurikulum secara temporal; (4) Dependensi pada kompetensi pedagogik guru. Efektivitas PBL sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menerapkan strategi motivasi berbasis *growth mindset* dan keterampilan manajemen kelompok untuk memastikan sinergi kolaboratif ([Tyas, 2017](#)).

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam penelitian ini diproyeksikan menghasilkan peningkatan signifikan terhadap *learning outcomes* peserta didik, mengingat mekanisme kolaboratifnya melibatkan siswa secara kognitif-afektif melalui tahapan diskusi kelompok terstruktur. Proses ini memfasilitasi konstruksi pengetahuan kolektif di mana interaksi dialektis antar peserta didik berfungsi sebagai katalisator penguatan pemahaman konseptual, kemampuan argumentasi ilmiah, dan internalisasi nilai kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*pre experimental*)

dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar Geografi siswa SMA Negeri 1 Tombulu. Untuk populasinya adalah kelas XI SMA N 1 Tombulu dan sampelnya kelas XI IPS. Teknik pengumpulan data berupa: angket, catatan lapangan dan bukti dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Untuk indikator keberhasilannya: 1) hasil belajar dikatakan meningkat jika nilai siswa lebih dari KKM, 2) proses pembelajaran dikatakan berhasil jika >75% dari keseluruhan siswa mengalami perubahan perilaku dan kompetensi yang positif ([Puspitasari & Martono, 2016](#)).

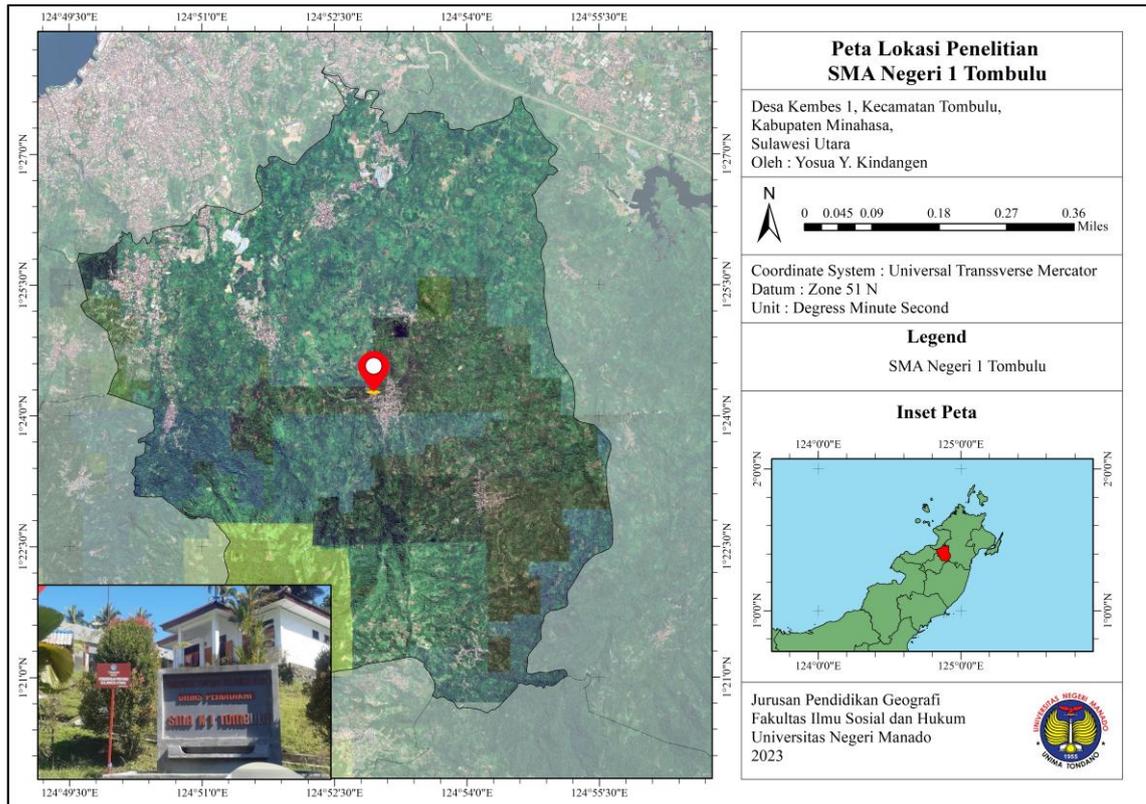
HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada SMA Negeri 1 Tombulu, tepatnya di desa Kembes 1, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara yang dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Pada kelas X dan XI dan XII, SMA N 1 Tombulu menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan Kurikulum 2013/K-13. Jam operasional sekolah dimulai pada hari Senin hingga Kamis dari pukul 07:00 hingga 12:00 dan Jumat dari pukul 07:00 hingga 12:00. Untuk jumlah guru dan staf pegawai terdiri dari 18 orang, diantaranya: Kepala Sekolah (1 orang), Guru Mata Pelajaran (13 orang), dan staf tata usaha (3 orang), keamanan (1 orang). Sedangkan untuk jumlah siswa sebanyak 48 siswa.

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penelitian diawali dengan kerja sama antara guru mata pelajaran dan peneliti agar dapat saling menyesuaikan. Dalam penerapannya guru memberikan pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS yang berjumlah 6 orang sesuai dengan rencana penelitian. Sebelum pembelajaran PBL ini dilakukan akan diberikan soal *pretest* guna mengetahui pengetahuan awal siswa. Dalam pembelajaran ini materi yang diberikan adalah persebaran flora dan fauna di dunia dan Indonesia.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, 2020

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana siswa terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Setelah itu siswa mempresentasikan di depan kelas hasil yang di dapat. Jadi siswa setelah mendapatkan tugas dari guru, siswa akan mulai mengidentifikasi masalah yang mereka dapat dan

mendeskripsikan solusi yang mereka dapat, selain itu siswa membuat hasil pengamatan yang nantinya akan di presentasikan, tentunya akan akan dibimbing oleh guru. Setelah itu guru akan mengevaluasi dan memberikan kesimpulan pembelajaran dari proses diskusi sampai pada presentasi kelompok. Berikut sintaks pembelajaran dari PBL.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran PBL

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan masalah yang akan di pecahkan secara kolompok	Kolompok mengamati dan memahami masalah yang di sampaikan guru atau yang di peroleh dari bacaan yang di sarankan
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Setiap anggota memahami tanggung jawab masing-masing didampingi guru	Siswa berinteraksi satu sama lain dan membagi tugas untuk mencari informasi, bahan, dan peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.	Untuk materi diskusi kelompok, siswa melakukan penyelidikan, yang berarti mencari data, referensi, atau sumber.
Mengembangkan dan mempresentasikan produk/karya	Guru memantau dan membimbing pembuatan laporan oleh siswa.	Kelompok melakukan diskusi untuk menemukan solusi pemecahan masalah, dan hasilnya dipresentasikan atau disajikan dalam bentuk karya.

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru memimpin presentasi dan mendorong kelompok untuk memberikan penghargaan dan saran kepada kelompok lain. Guru dan siswa menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, dan kelompok lain memberikan apresiasi. Kegiatan berakhir dengan merangkum dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dari kelompok lain.

Sumber: Sintaks PBL Ariyana dalam Zainal (2022)

Pretest dan Posttest

Pretest di berikan pada awal pembelajaran, sebelum pemberian materi dilakukan. Pretest berjumlah 10 soal pilihan ganda dengan nilai skor 1 soal adalah 10 poin dengan waktu pengerjaan selama 20/30 menit. Pretest bertujuan melihat tingkat pengetahuan awal siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Problem Based Learning. Setelah

implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) oleh guru, tahap evaluasi akhir (posttest) dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang identik dengan pretest untuk memastikan validitas internal perbandingan.

Berdasarkan hasil tes yang di lakukan oleh peneliti di peroleh hasil pretest dan posttest sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Nilai Pretest dan Posttest Siswa

No	Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Perbandingan Pretest - Posttest
1	Siswa A	70	90	+20
2	Siswa B	50	80	+30
3	Siswa C	50	80	+30
4	Siswa D	60	90	+30
5	Siswa E	40	60	+20
6	Siswa F	70	80	+10
Jumlah		340	480	+140
Rata-rata		56,66	80	+23.33

Sumber: Data Penelitian, 2023

Nilai rata-ratanya menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- \bar{x} = Rata-rata variabel
- $\sum x$ = Jumlah seluruh nilai data
- N = Banyaknya data

Dari data yang di peroleh terlihat pada nilai pretest mendapat nilai 56,66 belum mencapai 75 sesuai dengan KKM, dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 40. Jadi dapat di katakan pembelajaran belum berhasil, selain itu tidak ada siswa yang lulus/capai KKM. Menurut Mulyasa dalam Puspitasari & Martono (2016), jika jumlah siswa yang lulus <75% maka dapat dikatakan proses pembelajaran belum berhasil.

Selanjutnya pada nilai posttest terlihat siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sesudah di berlakukan model pembelajaran PBL yang dimana 5 siswa sudah mencapai diatas KKM dan 1 siswa masi di bawah KKM, dengan perolehan skor tertinggi

90 dan skor terendah 60. Berikut perhitungan yang di lakukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan rumus yang ada pada bab sebelumnya.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase
- f = Frekuensi yang dicari persentasenya
- N = Banyaknya sampel

Perhitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{5}{6} \times 100\%$$

$$P = 0,83 \times 100\%$$

$$P = 83,33\%$$

Jadi bisa di simpulkan bahwa 5 siswa atau sekitar 83,33% sudah melebihi standar

keberhasilan ([Puspitasari & Martono, 2016](#)), yakni >75% jumlah siswa yang lulus maka pembelajaran di katakan berhasil.

PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Geografi materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombulu menghasilkan rata-rata hasil belajar yang berbeda pada saat *pretest* dan *posttest*.

Pada pertemuan I siswa di berikan pembelajaran menggunakan metode sering di pakai guru dan di berikan *pretest* pada awal jam pelajaran. Dari dari pelakuan tersebut peroleh nilai terendah siswa sebesar 40 dan dan tertinggi sebesar 70, dan hasil rata-rata 56,66. Hasil ini didukung dengan pengamatan peneliti sendiri (observasi), dimana siswa terlihat kurang paham mengenai materi yang di bahas, pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, padahal guru sudah memperingatkan tapi para siswa masih mudah terpengaruh oleh hal lain. Hal ini terjadi karena pemberian materi dari guru yang kurang variatif, dimana pembelajaran hanya guru saja yang aktif dalam kelas. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran Geografi karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan disuruh mencatat.

Pada pertemuan II dan III, guru mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi instruksional yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah autentik. Pelaksanaan ini merupakan bagian integral dari desain pembelajaran untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan inkuiri terstruktur dan kolaborasi kelompok. Fokus materi adalah mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia, dengan alokasi waktu setiap pertemuan sebanyak 2x45 menit, sebagaimana tercantum dalam RPP (terlampir). Pada pertemuan kedua, peneliti membagi siswa menjadi kelompok dengan tiga orang siswa. Selama proses, pertemuan II menghadapi masalah. Siswa masih kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil penelitian mereka, dan mereka tidak terlalu aktif dalam kelompok. Hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya tentang topik yang telah mereka

pelajar.. Akan tetapi dalam kegiatan mengasosiasikan, tepatnya ketika siswa diberi instruksi oleh peneliti untuk menulis informasi yang didapat kedalam buku dan lembar kerja mereka, didapati siswa dengan baik melakukannya ([Djonomiarjo, 2020](#)).

Pertemuan ke III, diamati bahwa sikap belajar siswa telah mengalami peningkatan dalam hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa sudah mencapai KKM dan terlihat lebih aktif pada saat pengumpulan data tepatnya pada kegiatan mengumpulkan informasi yang terlihat siswa melakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi Persebaran Flora dan Fauna dengan baik, dimana identifikasi dilakukan mereka secara mandiri melalui buku dan media online, dan siswa lainnya menyusun semua bahan presentasi yang di dapat melalui computer. kemudian pada saat mempresentasikan, terlihat bahwa kelompok presentasi dapat mengkomunikasikan hasil temuannya dengan baik dan ketika diberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi, terlihat sebagian besar siswa ingin mengajukan pertanyaan ([Ariyani & Kristin, 2021](#); [Isma et al., 2021](#)). Dari sikap belajar siswa tersebut, dapat diakui bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi. Dengan adanya perubahan sikap belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tergolong efektif dalam merangsang perubahan positif dalam pembelajaran.

Berdasarkan data *posttest* diperoleh rentang nilai *posttest* siswa berkisar antara 60 hingga 90, dengan rata-rata sebesar 80, yang sudah melebihi KKM yang ditetapkan. Peningkatan rata-rata dari *pretest* ke *posttest* mencapai 23,33. Proses pembelajaran juga bisa dianggap berhasil karena sebanyak 5 siswa, atau sekitar 83,33%, telah mencapai nilai di atas KKM.

Berdasarkan analisis data eksperimental, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombulu, terutama pada materi persebaran flora dan fauna di dunia dan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1

Tombulu. Hal ini dibuktikan meningkatnya nilai rata-rata *pretest* siswa dari 53,33 meningkat ke 80 pada *posttest*. Selain itu, pada *pretest* semua siswa tidak mencapai KKM, sedangkan pada *posttest* mengalami perubahan 5 siswa atau sekitar 83,33% sudah mencapai KKM.

SARAN

Adapaun saran bagi sekolah dapat mempertimbangkan untuk menerapkan pembelajaran PBL secara lebih luas dalam mata pelajaran Geografi dan mata pelajaran lainnya. Saran bagi guru lebih sering melibatkan siswa setiap interaksi agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Bagi Siswa diharapkan siswa dapat berpasitipasi lebih aktif dalam kegiatan berbasis PBL ini. Bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan berani mengeluarkan ide-ide yang ada dengan rekan-rekan sekelas. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menerapkan penelitian seperti ini ke sekolah-sekolah lain atau mata pelajaran lain untuk melihat sejauh mana PBL dapat di terapkan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. 2021. Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Atminingsih, D., Wijayanti, A., & Ardiyanto, A. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran PBL Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas III SDN Baturagung. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(2), 141–148.
- Dirgatama, C. H. A., Santoso Th, D., & Ninghardjanti, P. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasi Program Microsoft Excel. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 36–53.
- Djonomiarjo, T. 2020. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Handayani, H. R., & Muhammadi. 2020. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiidkan Tambusai*, 4, 1494–1499.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 155–164.
- Nasution, M. K. 2017. Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nurrita. 2018. Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Puspitasari, T., & Martono, S. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantu Media Monopoli Pada Kompetensi Dasar Mengurus atau Menjaga Sistem Dokumen untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 927–940.
- Saputro, O. A., & Rayahub, T. S. 2020. Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185–193.
- Simbolon, F. D. 2020. *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kooperatif Tipe Jigsaw Materi*

Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Kelas X. 2.

Somayana, W. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361.

<https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>

Tamariska Febri Kristiana, E. H. R. 2020. Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.

Tasya, N., & Abadi, A. P. 2019. Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662.

Tyas, R. 2017. Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 43–52.

Zainal, N. F. 2022. Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>